

PEMURIDAN DAN PENGAJARAN SEBAGAI TANDA GEREJA YANG BERTUMBUH

Yeheskiel Obehetan^{1)*},
Noh Ruku²,
Galuh Pandandari³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Teologi
Arrabona

Corresponding author^{)*}
yehezkielobehetan@gmail.com

Article History

Submitted: February 18, 2025

Reviewed: March 15, 2025

Accepted: March 30, 2025

License:



Copyright:

©2025, Authors.

Scan this QR, Read Online



Abstrak. Salah satu pesan atau perintah Tuhan Yesus yang harus ditaati dilakukan oleh setiap orang percaya adalah Amanat Agung. Tidak sedikit gereja yang mengerahkan kekuatannya untuk melaksanakan pesan atau perintah Tuhan Yesus dengan berbagai cara yang kreatif. Amanat Agung ini dijalankan sebagai suatu program atau proses "pemberitaan" yang cenderung menekankan "pergi" yang berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya tetapi mengesampingkan "pemuridan". Dalam tugas pemuridan yang ditujukan Yesus kepada murid-murid-Nya, kemudian dilanjutkan oleh para penerus yang hidup dalam sebuah komunitas iman sebagai sebuah gereja untuk mewartakan kabar baik sehingga setiap bangsa dapat menjadi bagian dari komunitas iman kepada Yesus Kristus. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan Gereja dalam pelayanan misi adalah dengan mengimplementasi pemuridan dan pengajaran.

Kata Kunci: Misi, Pemuridan, Pengajaran, Pertumbuhan Gereja

Abstract. One of the messages or commands of the Lord Jesus that every believer must obey is the Great Commission. Not a few churches have mobilised their strength to implement the message or command of the Lord Jesus in various creative ways. This Great Commission is carried out as a programme or process of 'preaching' which tends to emphasise 'going' which moves from one place to another, but excludes 'discipleship'. In the task of discipleship that Jesus addressed to His disciples, it was continued by the successors who live in a community of faith as a church to proclaim the good news so that every nation can become part of the community of faith in Jesus Christ. The research method used is descriptive qualitative with a literature study approach. The results show that the growth of the Church in mission service is achieved by implementing discipleship and teaching.

Keywords: Mission, Discipleship, Teaching, Church Growth

PENDAHULUAN

Pelayanan misi umumnya selalu dihubungkan dengan penginjilan dan pemuridan. Kedua bagian ini kemudian dibagi lagi dalam beberapa sub-bagian meliputi pemahaman dan definisi penginjilan, pemahaman arti penginjilan, definisi penginjilan, motivasi dalam penginjilan dan metode kontekstualisasi dalam penginjilan. Sedangkan pemuridan meliputi dasar Alkitab pemuridan, definisi pemuridan, tujuan pemuridan, dan karakteristik pemuridan (Petersen, 2007), (Obehetan, 2023). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya Amanat Agung bagi orang percaya. Amanat Agung sendiri bukan sebuah amanat yang situasional. Pada kenyataannya, Amanat Agung adalah penggenapan nubuatan Yesus yang dicatat pada Matius 26:32 sebelum kematian-Nya. Nubuatan itu digenapi dengan pertemuan Yesus dan para murid-Nya di Galilea.

Peters menyatakan bahwa Amanat Agung adalah sebagai berikut: 1) Merupakan suatu penyajian terakhir yang logis dan merupakan ekspresi alami dari karakter Allah, seperti diwahyukan dalam Alkitab; 2) Ekspresi dari maksud serta tujuan misioner Allah, ekspresi dari kehidupan, teologi, dan karya keselamatan Kristus; 3) Ekspresi dari sifat dan pekerjaan Roh Kudus dan ekspresi dari hakikat dan rencana dari gereja Yesus Kristus; 4) Membentuk kesatuan organik seta merupakan bagian tak terpisahkan dari pernyataan di atas (Peters, 2006).

Lebih lanjut Peters menyebutkan bahwa: Matius menekankan otoritas, tujuan yang lengkap dan lingkup waktu yang diperluas dari karya tersebut. Markus menekankan keadaan yang mendesak, metode dan lingkup geografis karya tersebut. Lukas menekankan amanat Kristo-sentris dan keuniversalan karya tersebut dan Yohanes menekankan sifat dan peralatan rohani dari karya tersebut (Peters, 2006). Keempat penulis Injil menampilkan Tuhan Yesus dengan caranya sendiri yang khas. Kebesaran Tuhan Yesus tidak dapat ditangkap hanya dengan satu gambaran saja (Darmawan, 2019).

Injil Matius memandang pemuridan sebagai suatu hal yang sentral, terlihat jelas dalam tulisannya yang menyiapkan ruang cukup panjang tentang ajaran Tuhan Yesus. "Amanat Agung" merupakan perintah yang tidak dapat dipisahkan dari mandat Misi. Ketertarikan Matius terhadap pola pemuridan Tuhan Yesus yang turut menekankan relasi guru dengan para murid membuat makna pemuridan menjadi signifikan. Artinya setiap murid yang terpilih tidak hanya menjadi pendengar melainkan dipanggil untuk menjadi murid-murid-Nya (Obehetan, 2023). Memang benar Amanat Agung merupakan misi Allah bagi setiap orang percaya untuk memberitakan kabar keselamatan, namun inti dari mandat tersebut terletak pada pemuridan sebagai suatu tugas pemberitaan keselamatan yang harus dikerjakan bagi seluruh bangsa. Signifikansi pemuridan sebagai misi dalam artikel ini didasarkan esensi perintah Tuhan Yesus yang adalah untuk menjadikan segala bangsa murid. Ketika akhirnya para rasul melaksanakan perintah tersebut, mereka tidak hanya membentuk program untuk *pergi* ke suatu tempat, tetapi para rasul mempertimbangkan proses pemuridan agar komunitas orang percaya tidak sekedar bertambah tetapi terus bertumbuh secara spiritual untuk menjadi saksi-saksi Kristus selanjutnya (Obehetan, 2024a). Implikasinya adalah gereja-gereja melakukan pemuridan sebagai upaya untuk mempersiapkan generasi selanjutnya yang berkualitas secara rohani untuk siap menghadapi tantangan zaman dan siap menjadi saksi Kristus yang setia dan militan.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bahwa pesan Tuhan Yesus sebelum naik ke Surga tidak berhenti pada kegiatan untuk sekadar mendengar dan pergi

menjangkau jiwa di berbagai tempat tertentu, tetapi pesan ini adalah upaya setiap murid Kristus untuk memberitakan kabar keselamatan bagi segala bangsa dan menjadikan mereka yang telah percaya dan bertobat menjadi murid Kristus selanjutnya. Jika hal di atas ditunaikan dengan baik oleh gereja, maka merupakan gambaran dari gereja yang bertumbuh.

Untuk mencapai tujuan tersebut penulis mengkaji mandat misi untuk pergi mengajarkan, memberitakan Injil dan menjadikan segala bangsa murid Kristus yang melakukan sesuatu yang telah diperintahkan Tuhan Yesus sebagai tanda gereja yang bertumbuh.

METODE

Untuk menemukan hasil penelitian penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, penulis menggunakan metode kepustakaan yang akan mengumpulkan data-data dari jurnal dan buku yang berkaitan dengan topik penelitian sebagai sumber informasi pendukung untuk dianalisa menjadi landasan teori dari pembahasan dalam penelitian ini (Bagenda, 2022). Penulis menggunakan juga pengetahuan yang penulis peroleh dari literatur, diskusi akademik, forum ilmiah dan pengetahuan yang di bentuk dari pengalaman melalui interaksi kehidupan bergereja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemuridan

Pemuridan merupakan proses berkelanjutan yang dapat membuat orang Kristen bertumbuh secara rohani bahkan mencapai kedewasaan rohani. Seorang yang telah percaya perlu terus dibina untuk mengalami pemulihan hubungan dengan Allah. Kata murid mempunyai kata dasar *mathetes* (murid). Dalam kitab Matius dengan sengaja merubah kata benda "murid" menjadi kata benda (jadikan murid). Inilah penekanan dari Amanat Agung yaitu menjadikan murid orang-orang yang belum mengenal-Nya. Tomatala menyatakan bahwa para murid diperintahkan untuk menjadikan murid melalui pergi, mengajar dan membaptis. Pada bagian ini dapat dilihat arti penginjilan secara "oprasional-objektif," yaitu penginjilan yang aktif dan dinamis umat Allah dengan tujuan untuk menjadikan murid. Oleh karenanya tidak heran terdapat berbagai definisi pemuridan, baik definisi secara singkat maupun definisi secara lengkap.

Beberapa definisi pemuridan adalah sebagai berikut: 1) Pemuridan adalah proses membawa orang kepada Kristus, melibatkan dia dalam kehidupan jemaat untuk bertumbuh dan bertambah dalam iman, yang pada gilirannya ia akan terlibat memuridkan orang lain (Tomatala, 2013); 2) Pemuridan adalah suatu proses hubungan yang didalamnya seorang pengikut Kristus yang lebih berpengalaman berbagi pengetahuan dengan orang percaya yang baru tentang: komitmen pengertian, serta keterampilan-keterampilan dasar yang diperlukan untuk mengenal dan mentaati Yesus Kristus sebagai Tuhan (Stanly, 2004); 3) Pemuridan adalah proses untuk menolong orang untuk menjadi lebih seperti Kristus dalam pikiran, perasaan, dan tindakannya. Proses ini dimulai ketika seseorang dilahirkan kembali dan terus berlanjut di sepanjang sisa hidupnya (Warren, 2000).

Marvin leech mengatakan dalam pemuridan orang Kristen harus tahu ke mana akan pergi dan bagaimana caranya agar sampai ke tujuan itu. Tujuan Alkitabiah dari pelayanan pemuridan direncanakan secara perorangan maupun kelompok (Leech, 1995). Ada beberapa tujuan dalam pembinaan pemuridan sebagai berikut: 1) Supaya murid melakukan tugas-tugas dasariah kekristenan secara teratur. Setelah yakin akan keselamatan dan kedudukannya, ada tugas-tugas mendasar kekristenan untuk dilakukan. Dimana menjalankan renungan pribadi setiap hari, aktif dan mengambil bagian dalam persekutuan, menghafal ayat-ayat Firman Tuhan, memberikan kesaksian dan menginjili orang lain; 2) Supaya murid yakin bahwa ia sudah diselamatkan dan dimiliki oleh Kristus. Salah satu tujuan utama pemuridan adalah agar para murid mempunyai keyakinan pribadi bahwa mereka sudah diselamatkan dan dimiliki oleh Kristus hal inilah yang pertama kali harus dilakukan dalam pemuridan; 3) Supaya murid mengulangi tujuan-tujuan diatas pada waktu membina orang lain. Salah satu tujuan mendasar pemuridan adalah menghasilkan murid-murid yang dewasa dan pada waktunya kelak akan mampu memuridkan orang lain.

Tiga kali penyebutan "orang Kristen" muncul dalam Kis. 11: 26, Kis. 26:28, dan 1 Pet. 4:16. Dalam penyebutan yang pertama, tujuan penggunaan istilah "orang Kristen" adalah untuk menyatukan perbedaan-perbedaan kesukuan dan kesetiaan pada Kristus. Pada penyebutan yang kedua mengindikasikan bahwa kekristenan sudah mulai dikenal secara luas. Sedangkan pada penyebutan yang ketiga bertujuan untuk membedakan mereka yang menderita sebagai pelaku kriminal dan sebagai orang Kristen (Slider, 2007).

John Stott dalam buku perpisahannya yang berjudul "*The Radical Disciple*" memberikan beberapa karakteristik dari pemuridan Kristen. Non-Konformitas: Yang dimaksud dengan konformitas adalah menjadi serupa dengan dunia. Seorang murid tidak boleh menjadi serupa dengan budaya yang ada disekitarnya. Prinsip ini merupakan sebuah panggilan untuk menumbuhkan sebuah budaya alternatif (*counter cultur*) Kristiani, sebuah panggilan untuk terlibat namun tidak kompromi. Stott memberikan tren kontemporer yang harus ditolak yaitu pluralisme, materialisme, relativitas etika dan tantangan narsisme (Stott, 2010). Pandangan ini mendapat dukungan dari Sider yang menyatakan bahwa kerajaan Allah tidak hanya membawa pengampunan Allah dan penyucian pribadi dan batin dalam Roh Kudus tetapi Ia juga menantang dan mentransformasi tatanan sosial. Teladan dalam tugas ini adalah Yesus sendiri sebelum Ia memberikan amanat ini Yesus telah terlebih dahulu melakukan tugas pergi; Kesempurnaan dengan Kristus: Tujuan Allah bagi umat-Nya adalah keserupaan dengan Kristus. Dasar Alkitabiah keserupaan dengan Kristus di ambil dari tiga buah teks yang mencerminkan pandang lampau (Roma 8:29) kepada cara pandang kekinian (2Kor. 3:18) dan menuju cara pandang masa depan (1 Yoh. 3:22). Ketiga cara pandang ini menunjuk kepada tujuan kekal Allah. Secara aplikasi, perjanjian baru memberikan beberapa contoh keserupaan dengan Kristus dalam berbagai hal yaitu keserupaan dalam inkarnasi-Nya, keserupaan dalam pelayanan-Nya, keserupaan dalam kasih-Nya, keserupaan dalam ketabahan-Nya, dan keserupaan dalam misi-Nya; Kedewasaan: Paulus berbicara tentang kedewasaan dalam kolose 1:28-29 kata "kesempurnaan" (*teleios*). Kata *teleios* lebih cocok diterjemahkan sebagai "kedewasaan" bila menyangkut tuntutan hidup kepada manusia. Sedangkan Matius 5:48b memang berarti sebagai "kesempurnaan" mutlak karena menunjuk kepada Allah.

Ada berbagai macam kedewasaan seperti kedewasaan fisik, kedewasaan intelektual, kedewasaan moral, kedewasaan emosional. Namun kedewasaan yang dimaksud oleh Stott adalah kedewasaan rohani. Kedewasaan rohani adalah

kedewasaan “di dalam Kristus” dalam penyembahan, iman, kasih dan ketaatan kepada-Nya. Dan kedewasaan rohani juga dapat dibagi dalam beberapa tahap yaitu tahap kedewasaan bayi, kedewasaan muda, dan kedewasaan orang tua (Darmawan, 2017). Pertama-tama Ia pergi dari surga ke dunia untuk menyelamatkan manusia, kemudian dalam pelayanan-Nya di bumi Ia pergi berkeliling dari satu tempat ke tempat yang lain untukewartakan kabar baik (Matius 9:35-38) menjelaskan bahwa sebelum Yesus memberikan amanat, Ia telah membangun satu komunitas murid dengan memilih dua belas orang murid, sebagai persiapan generasi penerus dari semangat pemuridan. Demikian dalam memulai pemuridan, Yesus terlebih dahulu memanggil beberapa orang masuk dalam komunitasnya, kemudian Ia memilih beberapa murid untuk Ia muridkan secara khusus. Untuk memilih kedua belas murid, Yesus membangun satu relasi yang baik dengan semua orang, sebab pemuridan merupakan relasi yang baik itu formal maupun informal untuk menolong satu sama lain untuk mengikut Yesus. (Warren, 2000) menyatakan bahwa pencarian tujuan hidup telah membingungkan banyak orang selama ribuan tahun. Sebuah tujuan yang jelas dan terperinci akan menjadi sebuah “kompas” dalam mengurangi bahaya kehidupan di dunia. Sebuah tujuan yang ingin dicapai akan menjadi lebih mudah dipenuhi dengan sebuah rencana. Sebuah rencana yang baik akan memberikan panduan langkah-langkah yang perlu diambil untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Dengan demikian, maka pemuridan sangatlah penting bagi keberlangsungan gereja. Gereja tanpa pemuridan sesungguhnya adalah gereja yang sedang mempersiapkan diri menuju kepada kehilangan generasi penerus. Untuk itu maka pemuridan haruslah menjadi gaya hidup dan menjadi denyut jantung gereja demi keberlangsungan pelayanan tetapi juga mempersiapkan generasi-generasi selanjutnya untuk melanjutkan tongkat estafet kepemimpinan dan keberlangsungan gereja.

Pengajaran

Perintah mengajar merupakan suatu hal yang dilakukan terus-menerus tanpa batas waktu, apalagi kaitannya dengan proses pemuridan untuk menjadi murid Kristus, karena tujuannya adalah untuk menghasilkan murid-murid Kristus tentu ini membutuhkan proses. Setelah percaya kepada Tuhan Yesus dan dibaptis, pemuridan akan berkelanjutan pada kegiatan mengajarkan segala sesuatu yang telah Tuhan Yesus ajarkan sebelumnya (Nainggolan, 2014).

Kata *didasko* (Yun) memiliki arti *to teach*; kata ini disebut 97 kali dalam perjanjian Baru dan istilah ini seringkali mengacu pada kegiatan pelayanan Tuhan Yesus. Oleh sebab itu “mengajar” atau “mengajarkan” bukanlah sesuatu hal yang dapat dipisahkan dari penginjilan. Karena bagian ini termasuk dalam perintah Tuhan Yesus untuk dilakukan sepanjang hidup para murid. (Darmawan, 2019) Perintah mengajar kata yang mengikuti ketiga perintah sebelumnya. Kesimpulannya adalah untuk menciptakan orang-orang yang mengalami pertumbuhan iman maka pengajaran perlu dilakukan. Penekanannya yang terlihat adalah secara menyeluruh Tuhan Yesus memberikan perintah kepada para murid untuk mengajar bukan untuk melakukan penyembuhan orang banyak. Injil yang diberitakan dan harus diberitakan, adalah kabar baik yang dikumandangkan melalui pengajaran. Topik ajaran adalah segala sesuatu yang telah Tuhan Yesus ajarkan kepada mereka. Setelah orang percaya kepada Yesus maka perlu diajar atau dididik soal pokok-pokok kebenaran dasar iman kristen (Obehetan, 2024). Materi pengajaran bersumber dari Alkitab, agar imannya terus bertumbuh dan kuat. Dengan kata lain, untuk menjadi murid Yesus, orang perlu dididik oleh seorang guru, pengajar, mentor atau pembimbing rohani.

Proses pendikan/pengajaran biasanya memakan waktu beberapa tahun, dua hingga empat tahun atau bahkan lebih dari itu. Pengajaran adalah pendewasaan iman orang-orang percaya untuk terus bertumbuh (peneguhan iman), berakar dan berbuah. Sebab iman tanpa pengetahuan membuat kita terlalu fanatik atau ekstrim. Sebaliknya pengetahuan tanpa iman membuat kita kering, kosong tanpa semangat dan kekuatan (Hakh, 2008). Agar setiap orang percaya dalam komunitas mengalami pertumbuhan maka dalam komunitas tersebut, pengajaran harus dilakukan, oleh sebab itu, setiap murid harus menerima pengajaran firman Tuhan. Dalam amanat tersebut, Yesus Kristus meminta agar melakukan tugas pengajaran. Ia ingin agar para rasul dan penerusnya termasuk gereja pada masa kini ini, menanamkan pengajaran dan ketetapan-ketetapan Allah kepada para murid-murid lainnya.

Pengajaran dilakukan sebagai usaha agar para murid dapat melakukan tugas pemuridan. ungkapan "ajar mereka melakukan segala sesuatu yang telah ku perintahkan kepadamu" dalam Matius 28:20 dapat dimaknai bahwa setiap murid juga harus melakukan tugas pemuridan merupakan perintah Tuhan Yesus. Setelah menjadi murid dan memperoleh pengajaran, setiap orang diutus untuk melakukan pemuridan. Oleh sebab itu, pengajaran harus diberikan agar setiap orang dalam komunitas memiliki kemampuan dan keterampilan untuk melakukan pemuridan. Dalam injil Matius murid adalah pembelajar dan sekaligus pengikut. Murid-murid-Nya melihat Yesus sebagai sosok Guru dan belajar dari-Nya, tetapi mereka mengikuti-Nya. Itu artinya para murid belajar dari pada-Nya bagaimana melayani Matius 28:20. Di sini bahwa Yesus terlebih dahulu mengajar para murid dengan menjadi model pembelajaran. Dengan demikian jelas bahwa proses pemuridan merupakan proses dimana guru memuridkan muridnya untuk menjadi guru.

Bertolak dari hal-hal di atas, maka pengajaran adalah hal yang sangat krusial dalam keberlangsungan gereja. Gereja yang sehat artinya gereja yang bertumbuh dalam pengajaran yang baik dan benar. Sehingga jika mengharapkan gereja tetap eksis sebagai gereja yang baik dan benar maka pengajaran perlu untuk budayakan dalam gereja demi dan untuk keberlangsungan gereja.

Pertumbuhan Gereja

Setiap gereja, pasti menghendaki agar mengalami pertumbuhan. Pertumbuhan yang dimaksud, dapat terlihat dalam beberapa segi, sesuai dengan apa yang terjadi dalam gereja mula-mula. Salah satu bagian Alkitab yang merekomendasikan tentang fakta-fakta pertumbuhan gereja itu sendiri adalah kitab Kisah Para Rasul. Dan kitab Lukas mengemukakan paling tidak, tiga hal yang menunjukkan bahwa sebuah gereja, mengalami pertumbuhan. Karena di dalam pertumbuhan gereja mencakup seluruh bidang kehidupan anggota jemaat. Agar pertumbuhan di segala bidang kehidupan jemaat agar tercapai, maka pemimpin pastoral harus memiliki integritas pribadi. Integritas pribadi pemimpin pastoral berawal dari kualitas spiritual, psikologis dan akuntabilitas. Inilah yang menjadi dasar bagi ditegakkannya integritas pribadi pemimpin pastoral (Obehetan, 2023). Sehingga dapat dikatakan pertumbuhan gereja mempunyai hubungan yang sangat erat dengan kepemimpinan pastoral yang berintegritas. Pemimpin pastoral dalam gereja mengerjakan tugas dan tanggung jawab pastoralnya secara maksimal.

Pertumbuhan secara Kualitatif: Pertumbuhan yang dimaksudkan secara kualitas. pertumbuhan gereja secara kualitatif, adalah suatu pertumbuhan yang menunjukan "kualitas atau mutu" dimana mutu kehidupan orang percaya menjadi

meningkat dengan ditandai adanya peningkatan kehidupan rohani. Orang percaya menampilkan kualitas hidup yang bermutu, artinya adanya perubahan pola pikir dan karakter, dari yang jauh dari kebenaran, kepada kehidupan yang sesuai dengan standar kebenaran Allah. Hal ini dapat ditunjukkan melalui contoh kehidupan jemaat mula-mula dalam kitab Kisah Para Rasul, dimana orang-orang percaya yang mengalami pertumbuhan itu setelah percaya, mereka memberi diri dibaptis, lalu hidup dengan tekun mengikuti pengajaran para rasul, hidup dalam persekutuan, hidup di dalam doa, hidup dalam kebersamaan dalam perjamuan Tuhan (Kis. 2:41-46). Ciri yang ditunjukkan oleh gereja mula-mula ini juga menjadi ciri dari pada gereja-gereja masa kini yang mengalami pertumbuhan secara berkesinambungan, dengan tahap-tahap sebagai berikut: mengalami pertobatan dari dosa, percaya kepada Yesus Kristus, memberi diri dibaptis, tekun mengikuti pengajaran Firman Allah, hidup dalam persekutuan, hidup dalam doa, serta hidup dalam kebersamaan melalui perjamuan Tuhan, serta pergi menjadi saksi memberitakan injil bagi orang yang belum percaya.

Pertumbuhan secara Kuantitatif: Pertumbuhan gereja secara kuantitas merupakan akibat dari pada pertumbuhan secara kualitas yang berjalan secara sehat dan dinamis. Hal tersebut mendorong gereja atau orang percaya untuk memberitakan Injil. Dampak dari pemberitaan Injil inilah yang melahirkan jiwa-jiwa baru, yang percaya kepada Yesus dan akhirnya menjadi anggota gereja atau warga kerajaan Allah. Hal ini dapat terlihat dari kehidupan jemaat mula-mula, dimana pertumbuhan jiwa orang yang percaya mengalami penambahan yang sangat signifikan, seperti dalam Kis. 1:15, 2:41, 4:4, 5:14, 6:7; ada peningkatan jumlah orang percaya, mulai dari 120, meningkat menjadi 3000 orang, bertambah lagi menjadi 5000 orang, kemudian mengalami pertambahan berlipat kali ganda bahkan hingga tidak terbendung pertambahan orang yang baru percaya. Ini menjadi sebuah pola yang terus terjadi pada perkembangan gereja abad-abad kemudian hingga masa kini. Ada satu pola pikir yang terjadi dimana kuasa Allah bekerja melalui orang-orang percaya agar melahirkan orang-orang percaya yang baru; sehingga dapat dikatakan bahwa ketika sebuah gereja berhenti mengalami pertambahan secara kuantitas, maka sebenarnya gereja itu pun tidak mengalami pertumbuhan secara kualitas.

Pertumbuhan secara Organisasi: Di saat gereja mengalami pertumbuhan secara kualitas dan kuantitas, maka dengan sendirinya, gereja tersebut akan mengalami pertumbuhan secara organisasi. Semakin banyak orang percaya, maka persekutuannya perlu diorganisir, sehingga dapat mengatur kehidupan rohani orang percaya agar asupan kebutuhan rohaninya tetap terpenuhi secara baik.

Diperlukan pemimpin-pemimpin komunitas atau persekutuan yang dilatih dengan baik, agar mereka dapat memimpin dalam kelompok kecil, kelompok menengah hingga kelompok yang lebih besar. sejak awal mula gereja lahir, hanya di Antiokhia, namun kemudian, dalam perkembangannya, gereja secara organisasi mulai menyebar ke seluruh dunia. Hal ini dapat terlihat melalui adanya berbagai ragam denominasi gereja yang tersebar di seluruh dunia, dan akan terus berkembang dari masa ke masa, hingga kedatangan Tuhan kembali.

Orang percaya juga perlu mendapatkan pengajaran, agar ia dapat menemukan karunia-karunia rohani yang dimiliki, sehingga dapat saling memperlengkapi, orang-orang percaya lainnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Paulus, dalam 1 Korintus, 12:1-31 bahwa ada rupa-rupa karunia, tetapi satu tubuh, yang memiliki peran dan fungsi yang berbeda-beda. Di samping itu, semuanya memiliki tujuan yang sama, yaitu agar masing-masing saling memperlengkapi dan saling membangun, sehingga

gereja dapat mengalami pertumbuhan ke arah Kristus, yang adalah kepala gereja, sedangkan gereja atau orang percaya adalah anggotanya (Ladd, 2002).

Gereja Tuhan sebagaimana berasal dari kata *Ekklesia* yang berarti orang-orang yang dipanggil dari kegelapan dosa kepada terang-Nya yang ajaib; Allah sedang mencari orang-orang berdosa, dan mengundang mereka untuk menyerahkan diri kepada pemerintahannya supaya Ia menjadi Bapa mereka. Ini yang menjadi konsep Allah bagi orang berdosa, agar setelah orang percaya hidup dalam terang, pola pikir tentang kehidupan juga harus mengalami perubahan total, yaitu bahwa dulunya mereka hidup dalam kegelapan dosa dan menjadi orang duniawi; setelah mereka ditebus Tuhan dan hidup dalam terang Kristus. Oleh sebab itu maka pemuridan dan pengajaran adalah langkan atau cara yang efektif dalam pelayanan gereja. Sebab dengan demikian maka meunjukkan bahwa gereja mengalami pertumbuhan baik secara kualitas maupun kuantitas.

KESIMPULAN

Penjelasan di atas disimpulkan bahwa misi dalam pelayanan perlu adanya pembinaan dalam hal Pemuridan, Penginjilan serta Pengajaran adalah sebuah tugas dan tanggung jawab yang tidak mudah untuk dilakukan. Oleh karena itu dibutuhkan seorang murid yang meneladani Kristus dan bersedia untuk menaruh telapak kakinya di atas bekas telapak kaki Yesus dan bersedia hidup berbeda dengan dunia. Sehingga dalam penginjilan memiliki sebuah proses pemberitaan (pengkomunikasian) kabar baik kepada orang yang belum menerima Kristus sebagai Juruselamat pribadi. Inti berita penginjilan adalah semua orang sudah berdosa dan hanya melalui percaya kepada Yesus, semua dosanya mendapat pengampunan dan hidup kekal. Dengan demikian penyagkalan diri seorang murid adalah esensi dari karakteristik pemuridan. sehingga kualitas hidup rohani seorang murid, menjadi kunci adanya pertambahan jiwa, dari orang tidak percaya, melalui pengajaran, pemuridan dalam gereja, sehingga orang bisa melihat karakter seorang murid adalah suratan Kristus yang terbuka yang dibaca semua orang (2Kor. 3:3). Gereja adalah surat Kristus yang dibaca oleh semua orang, sehingga hidupnya dapat dilihat oleh orang lain sebagai kesaksian bahwa ia adalah murid Kristus. Dalam memuridkan seorang murid yang berkualitas dibutuhkan seorang pemimpin pastoral untuk membina dalam hal mengajarkan, mempersiapkan menjadi seorang murid yang butuhkan komitmen dan integritas karena seorang pemimpin pastoral yang berintegritas melahirkan murid yang berintegritas yang merupakan hasil pertumbuhan spiritual dan psikologis pemimpin pastoral dengan Tuhan Allah yang memanggil, menetapkan, memperlengkapi dan mengutus seorang murid untuk melakukan Amanat Agung. Dengan demikian maka pemuridan dan pengajaran adalah tanda gereja yang bertumbuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagenda, C. (2022). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Landasan Filosofi dalam Library Research*. Media Sains Indonesia.
- Darmawan, I. P. A. (2017). Murid yang Memuridkan. In *Melaksanakan Amanat Agung di Abad 21* (hal. 33–46). Sekolah Tinggi Teologi Simpson.
- Darmawan, I. P. A. (2019). Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(2), 114–153.
<https://doi.org/https://doi.org/10.46445/ejti.v3i2.138>
- Hakh, S. B. (2008). *Pemberitaan tentang Yesus Menurut Injil-Injil Sinoptik*. Bina

Media Informasi.

- Ladd, G. E. (2002). *Teologi Perjanjian Baru Jilid 1*. Yayasan Kalam Hidup.
- Leech, J. M. (1995). *Pemuridan III*. STTBI.
- Nainggolan, B. D. (2014). KONSEP AMANAT AGUNG BERDASARKAN MATIUS 28:18-20 DALAM MISI. *Koinonia*, 6(2), 15–45.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35974/koinonia.v6i2.177>
- Obehetan, Y. (2023a). *Goresan Pena Kehidupan*. VIEWS Jakarta.
- Obehetan, Y. (2023b). Kaum Kedar: Tanggung Jawab Orang Percaya. *Jurnal Arrabona*, 5(2), 167–195. <https://doi.org/10.57058/JUAR.V5I2.72>
- Obehetan, Y. (2023c). *Penginjilan dan Kontekstualisasi*.
- Obehetan, Y. (2024a). Bentuk Tanggung Jawab Orang Percaya Terhadap Kaum Kedar: Implementasi Misi Holistik. In *Misi Holistik Global* (hal. 215–228). Penerbit DELIMA.
- Obehetan, Y. (2024b). Pentingnya Pemahaman Teologi Sistematika bagi Misionaris. *VIEWS: Jurnal Teologi dan Biblika*, 2(3), 184–195.
- Peters, G. W. (2006). *A Biblical Theology Of Missions*. Gandum Mas.
- Petersen, J. & M. S. (2007). *Menjadi Garam dan Terang bagi Kalangan Terdekat*. Pionir Jaya.
- Slider, R. etc all. (2007). *Misi Menurut Perspektif Alkitab, Dasar dan Prinsip Penginjilan Sedunia*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Stanly, P. D. (2004). *Mentor: Anda Perlu Mentor dan Bersedia Menjadi Mentor*. Gandum Mas.
- Stott, J. (2010). *The Radical Disciple*. Literatur Perkantas Jawa Timur.
- Tomatala, Y. (2013). *Teologi misi*. YT Leadership Foundation.
- Warren, R. (2000). *Pertumbuhan Gereja Masa Kini*. Gandum Mas.